BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Di Wilayah Puskesmas Kampung Bali dapat disimpulkan:

1. Tingkat kepadatan nyamuk aedes aegepti setelah pemasangan ovitrap di wilayah kerja Puskesmas Kampung Bali berada pada kategori sedang, dengan Ovitrap Index (OI) sebesar 25% dari 100 ovitrap yang dipasang. RT 8 memiliki nilai tertinggi sebesar 32%, yang menunjukkan bahwa nyamuk Aedes aegypti masih aktif berkembang biak di lingkungan permukiman tersebut.
2. Faktor lingkungan yang berkontribusi terhadap kepadatan nyamuk mencakup keberadaan tempat penampungan air terbuka (76% rumah), suhu rata-rata 29°C (kategori sedang), kelembaban tinggi sebesar 71%, serta kondisi kebersihan yang masih tergolong sedang hingga buruk. Faktor-faktor ini menciptakan habitat ideal bagi nyamuk untuk berkembang biak.
3. Faktor yang mendukung dan menghambat impelementasi ovitrap meliputi tingkat penerimaan masyarakat yang cukup baik, di mana 93% responden menjaga kebersihan dan 70% memahami fungsi ovitrap. Namun, 33% responden belum mengetahui cara penggunaan dan pemeriksaan ovitrap yang benar, sehingga efektivitasnya dalam pengendalian vektor belum optimal. Hal ini menunjukkan perlunya edukasi teknis dan pendampingan

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu

rutin agar ovitrap dapat digunakan lebih efektif sebagai alat deteksi dini vektor DBD.

B. Saran

1. Bagi Puskesmas Kampung Bali:
   a. Meningkatkan kegiatan edukasi teknis kepada masyarakat mengenai penggunaan dan pemeriksaan ovitrap secara berkala.
   b. Mengaktifkan peran kader jumantik dalam pendampingan masyarakat untuk memantau ovitrap dan pelaporan hasilnya.
2. Bagi Masyarakat:
   a. Diharapkan lebih aktif dalam menerapkan prinsip 3M Plus (Menguras, Menutup, dan Mengubur barang bekas), serta memanfaatkan ovitrap sebagai alat pendeteksi dini keberadaan nyamuk Aedes aegypti.
   b. Menjaga kebersihan lingkungan rumah dan sekitarnya secara konsisten untuk mengurangi tempat berkembangbiaknya nyamuk.
3. Bagi Pemerintah Daerah dan Dinas Kesehatan:
   a. Menyediakan dukungan berupa logistik ovitrap yang cukup, bahan edukasi, dan pelatihan teknis bagi masyarakat dan kader.
   b. Memasukkan penggunaan ovitrap dalam program pemberantasan penyakit berbasis masyarakat (PBM) secara terintegrasi di wilayah endemis DBD.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu